

**LITERATUR REVIEW METODE PEMBELAJARAN BERBASIS TIM
(TEAM BASE LEARNING) PADA PENDIDIKAN KEPERAWATAN**

Ns. FITROH ASRIYADI, M.Kep

Dosen Prodi Diploma III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UMKT

ABSTRAK

Latar Belakang : Proses belajar akan mempengaruhi perubahan tingkah laku baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perguruan tinggi selaku penyelenggara pendidikan keperawatan dituntut senan tiasa untuk selalu mengembangkan metode pembelajaran yang baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga proses belajar dapat terselenggara dengan baik dan efektif. Metode pembelajaran yang dikembangkan saat ini adalah metode pembelajaran yang menjadikan mahasiswa sebagai pusat proses pembelajaran (*Setudent Center Learning*) metode pembelajaran yang berkembang pada institusi pendidikan keperawatan dibanyak negara adalah teori pembelajaran *Team Base Learning (TBL)*.

Metode : Literetur Review

Hasil dan Kesimpulan : Team Base learning sebagai metode pembelajaran adalah salah satu metode alternatif yang dapat digunakan oleh perguruan tinggi pendidikan keperawatan untuk menjembatani pergeseran dari pendekatan pedagogis yang bersifat tardisional kearah andragogis.

Kata Kunci: Team Base Learning, Pendidikan Keperawatan

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Teori belajar pada umumnya dibagi menjadi 4 golongan, yaitu teori belajar Behaviorisme, teori belajar Kognitivisme, teori belajar Humanistik dan teori belajar Sibernetik. Aliran tingkah laku menekankan pada hasil dari proses belajar. Aliran kognitif menekankan pada proses belajar. Aliran humanis menekankan pada isi atau apa yang dipelajari. Dan aliran sibernetik menekankan pada sistem informasi yang dipelajari.(Nursalam & Efendi, 2008)

Teori belajar adalah teori yang pragmatik dan eklektik. Teori dengan sifat demikian ini hampir dipastikan tidak pernah mempunyai sifat ekstrim. Tidak ada teori belajar yang secara ekstrim memperhatikan aspek mahasiswa saja, atau teori belajar yang hanya mementingkan aspek dosen saja, kurikulum saja dan sebagainya.(Nursalam & Efendi, 2008). Perguruan tinggi selaku penyelenggara pendidikan keperawatan dituntut senan tiasa untuk selalu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dan sumber daya manusia yang mumpuni baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga proses belajar dapat terselenggara dengan baik dan efektif.

Fenomena yang terjadi pada banyak penyelenggaraan pendidikan keperawatan di Indonesia memiliki keterbatasan keterbatasan mulai dari terbatasnya sumberdaya manusia terutama tenaga pengajar (dosen), terbatasnya sarana dan prasarana, keterbatasan sumber belajar, hingga keterbatasan pada metode atau model pembelajaran yang cenderung berpusat pada dosen sebagai sumber informasi (*teacher center learning*). Kondisi ini menuntut perguruan tinggi/ institusi pendidikan keperawatan untuk selalu mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang dikembangkan saat ini adalah metode pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menjadikan mahasiswa sebagai pusat proses pembelajaran (*Setudent Center Learning*) dimana pada proses *SCL* membutuhkan sumber daya manusia yang memadai dan memiliki sarana dan prasarana yang cukup.

Salah satu metode pembelajaran yang saat ini sedang berkembang pada institusi pendidikan profesi kesehatan khususnya pendidikan keperawatan dibanyak negara adalah teori pembelajaran *Team Base Learning (TBL)* teori ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Opdecam.E, Everaert P (2012) yang berjudul *Preferences for Team*

Learning and Lecture-Based Learning Among First-Year Undergraduate Accounting Students didapatkan bahwa teori ini sangat dianjurkan untuk digunakan pada pendidikan tinggi karena dari meta analisis membuktikan bahwa metode ini meningkatkan performa dan meningkatkan kemampuan mahasiswa. Penelitian diatas menjabarkan bahwa metode ini dapat digunakan di dalam kelas besar sehingga tidak membutuhkan banyak kelas seperti pembelajaran yang menggunakan teknik tutorial, sehingga dengan persiapan yang baik metode ini sangat efektif untuk pendidikan tinggi yang memiliki keterbatasan sarana prasaran dan SDM tetapi ingin menerapkan proses pembelajaran *student center learning*.

Berdasarkan argumentasi dan paparan diatas, dibawah ini akan diuraikan teori model pembelajaran *Team Base Learning* yang dikembangkan oleh Larry Michelsen pada tahun 1970 dengan tujuan memberikan gambaran proses pembelajaran dan aplikasi model pembelajaran *Team Base Learning* (TBL).

TINJAUAN TEORI PENGERTIAN

Team Base learnin (TBL) adalah metode belajar mengajar inovatif yang dikembangkan oleh Larry Michaelson untuk belajar secara kelompok-kelompok kecil didalam kelas besar. Metode ini tergantung pada proses pembagian anggota kelompok yang terdiri dari lima sampai tujuh orang perkelompok yang akan berfungsi sebagai sebuah tim (Bahramifarid. N, Sutherland. S, Jalali.A. 2010). Mennenga dan Smyer (2010) didalam Hickman SE dan Wocial LD (2013) menjabarkan *Team Base learning* (TBL) merupakan strategi pendidikan yang inovatif yang bertumpu pada kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada mahasiswa dan tersetruktur untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Menurut Diane M. Billings (2008) TBL adalah aplikasi proses belajar aktif didalam kelompok-kelompok kecil dalam lingkungan kelas besar di mana mahasiswa bertanggung jawab untuk individu dan kelompok belajar.

TUJUAN PEMBELAJARAN TBL

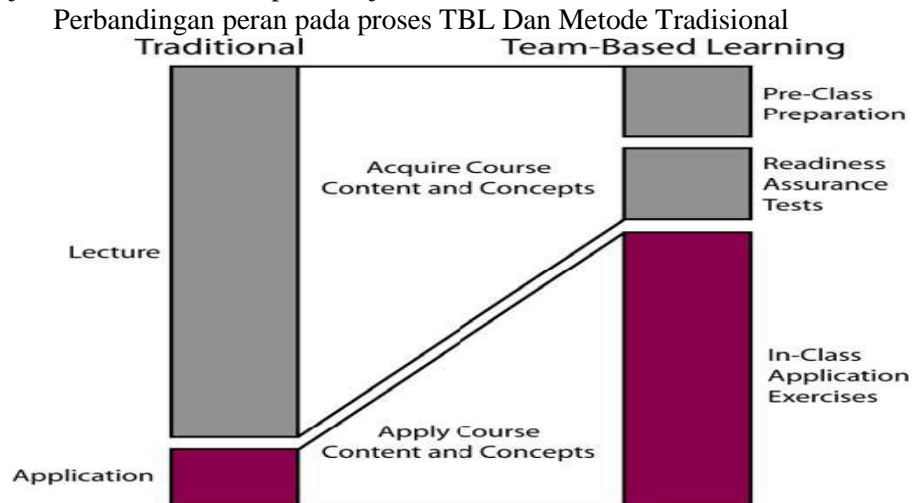
Tujuan utama dari TBL adalah mengubah pengalaman kelas dari **memperoleh** konsep isi materi dalam format berbasis kuliah ceramah menjadi **menerapkan** konsep isi pembelajaran dalam format tim. Dengan kata lain, mahasiswa menghabiskan waktu dikelas untuk menerapkan konsep dan isi materi pembelajaran bukan hanya memperolehnya. Tujuan utama dalam pembelajaran TBL adalah untuk melampaui pengetahuan paraktis "supervisial" berfokus pada konten dan memastikan bahwa mahasiswa memiliki kesempatan untuk berlatih menggunakan konsep yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah. Dengan demikian TBL dirancang untuk memberikan konseptual dan pengetahuan prosedur kepada mahasiswa dengan baik, dengan kata lain mahasiswa menghabiskan waktu pembelajaran di kelas mereka untuk menerapkan materi pembelajaran bukan hanya memperolehnya (Kratwohl, 2002)

Model pembelajaran TBL mengubah pengalaman kelas dari hanya memperoleh materi dan konsep dalam format kuliah ceramah menjadi menerapkan konsep dan isi materi pembelajaran dalam format pembelajaran tim. Meskipun kadang-kadang dikelas TBL membutuhkan waktu untuk memastikan bahwa mahasiswa menguasai konsep yang dipelajari, sebagian besar waktu pembelajaran kelas digunakan untuk penugasan tim yang berfokus pada menggunakan konsep yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang mungkin dihadapi mahasiswa di masa yang akan datang (Michaelson & Sweet, 2008).

SETRATEGI DAN ELEMEN PENTING PELAKSANAAN TBL

Strategi yang pertama adalah mahasiswa disusun dalam kelompok permanen (untuk seluruh termin) biasanya 5-7 orang. Proses pembelajaran disusun dalam 3 unit utama yaitu *fase pre kelas*, *fase readynes* dan *fase kelas*. Sebelum belajar dikelas secara mandiri mahasiswa harus membahas pokok pembelajaran setiap materi yang ditugaskan, karena setiap unit dimulai dengan *Readiness Assurance Process* (RAP). RAP terdiri dari tes individu (*individual readynes test*), tes kesiapa tim (*tim readynes test*) dengan menjawab pertanyaan tes yang sama persis pada individual readynes tes dengan jawaban merupakan kesepakatan jawaban tim dan mahasiswa menerima umpan balik dan memiliki kesempatan bertanya jika mereka memiliki bukti dan mereka merasa dapat membuat argumen yang valid untuk setiap jawaban yang salah dari pertanyaan yang diberikan.

Langkah terakhir dalam RAP adalah "kuliah" (biasanya sangat singkat dan selalu sangat spesifik) memungkinkan instruktur untuk menyamakan persepsi mahasiswa tentang materi belajar. Di bawah ini adalah perbandingan peran dosen dan mahasiswa pada pembelajaran yang menggunakan desain pembelajaran TBL dan desain pembelajaran tradisional.



ELEMEN PENTING

Elemen penting dari pembelajaran *Tim Base Learning* adalah pergeseran dari hanya memperkenalkan mahasiswa dengan konsep-konsep saja menjadi mengharuskan mahasiswa benar-benar menggunakan konsep yang dimiliki dan telah dipelajarinya untuk memecahkan masalah. Pergeseran ini membutuhkan perubahan peran instruktur dan mahasiswa pergeseran peran utama instruktur dari memberikan informasi menjadi merancang dan mengelola proses pembelajaran secara keseluruhan dan pergeseran peran mahasiswa dari penerima informasi yang pasif ke arah menerima tanggung jawab sesuai dengan paparan awal isi pembelajaran sehingga mereka akan siap untuk bekerja secara tim di kelas. (Michaelsen LK, Parmelee DX, McMahon KK, & Levine RE. 2008)

Perubahan sebesar ini tidak terjadi secara otomatis dan berdasarkan pengalaman masa lalu keberhasilan pelaksanaan tbl sangat tergantung dari 4 elemen penting di yaitu

- a. Grup atau tim harus dibentuk dan dikelola secara banar

TBL membutuhkan instruktur untuk mengawasi dalam pembentukan kelompok sehingga dapat mengelola tiga variabel penting yaitu memastikan bahwa kelompok memiliki sumber daya yang memadai untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas mereka dan memiliki kemampuan yang setara di seluruh kelompok. Kedua menghindari kanggotaan dari latar belakang yang sama. Ketiga memastikan bahwa kelompok-kelompok memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi tim belajar.

Kelompok harus berisi campuran mahasiswa dengan karakteristik yang berbeda sehingga proses belajar lebih mudah. Tujuannya disini adalah untuk membekali kelompok dengan cara mengisi kelompok dengan anggota yang akan memberikan perspektif yang berbeda untuk tugas yang diberikan. Dua penelitian tentang dinamika kelompok (Brobeck, et al., 2002) dan (Chan, Burtis & Bereiter, 1997) menerangkan dampak positif dari latar belakang anggota kelompok yang beragam dalam diskusi, Ketika anggota kelompok membawa banyak perspektif yang berbeda untuk tugas, proses kolaboratif pengetahuan mereka akan terbangun. Menurut (Watson, Kumar & Michaelsen, 1993) meminimalkan hambatan hubungan antar anggota kelompok dengan cara menghindari berkubunya antar anggota kelompok.

Saling mengukubi dalam kelompok cenderung mengancam perkembangan kelompok secara keseluruhan. Karena itu adalah sifat manusia untuk mencari orang lain yang serupa, memungkinkan mahasiswa bebas dalam membentuk kelompok mereka sendiri praktis memastikan keberadaan subkelompok dan berpotensi mengganggu kerja kelompok (Fiechtner & Davis, 1985; Michaelsen & Black, 1994). Waktu adalah faktor kunci dalam pengembangan tim. Setiap buku dinamika kelompok menjelaskan bahwa kelompok perlu waktu untuk berkembang menjadi tim berkinerja tinggi, karna itulah mahasiswa harus dalam kelompok yang sama untuk keseluruhan program TBL.

- b. Akuntabilitas - mahasiswa harus bertanggung jawab atas kualitas masing-masing dan pekerjaan kelompok.

TBL menuntut mahasiswa untuk bertanggung jawab kepada instruktur dan rekan satu tim. Individu mahasiswa secara kualitas dan kuantitas bertanggung jawab masing-masing. Selanjutnya, tim juga harus bertanggung jawab atas kualitas dan kuantitas pekerjaan mereka. (Untuk review dari efek akuntabilitas pada array penilaian sosial dan pilihan, lihat Lerner & Tetlock, 1999). Persiapan pra-kelas merupakan tanggung jawab individu terhadap kelompok, kurangnya persiapan juga menghambat pengembangan kekompakan karena mahasiswa yang memiliki persiapan akan membenci teman-teman mereka yang tidak memiliki persiapan. Sebaliknya, tidak jarang untuk pada sesi pra-RAT anggota kelompok belajar bersama antara mahasiswa yang memiliki skor tinggi bersama dengan anggota tim yang mungkin jika tidak memiliki persiapan pra-kelas (Goodson, 2004).

- c. *Feed back* - mahasiswa harus sering menerima umpan balik pada waktu yang tepat.

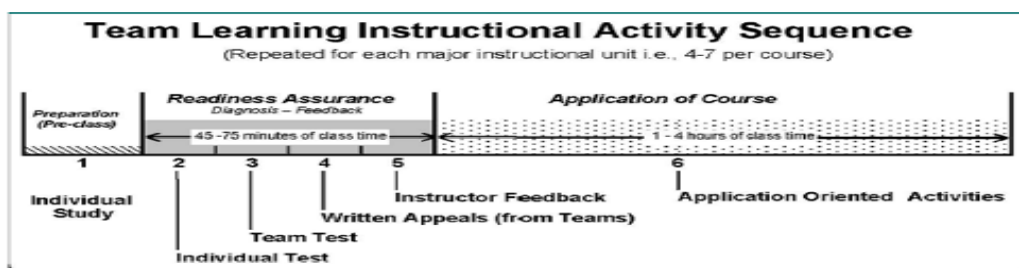
Umpan balik langsung adalah kunci pokok dalam proses pembelajaran TBL, ada dua alasan mengapa umpan balik menjadi sangat penting pada proses TBL. Pertama, umpan balik adalah sangat penting untuk mempelajari konten pembelajaran dan penyampaian gagasan yang tidak hanya menurut intuisi tetapi berdasarkan dokumentasi dalam literatur dan penelitian (Bruning, Schraw & Ronning, 1994; Kulik & Kulik, 1998; Hattie & Timperlie, 2007). Kedua, umpan balik langsung memiliki dampak yang luar biasa pada pengembangan kelompok (Birmingham & McCord, 2002, 2004).

- d. Desain Tugas - tugas kelompok harus didesain agar pembelajar dapat berlangsung dengan baik dan mendukung perkembangan tim.

Aspek yang paling mendasar dari merancang tugas tim adalah memastikan bahwa mereka benar-benar membutuhkan interaksi kelompok. Di sebagian besar kasus, tugas tim akan menghasilkan interaksi jika mereka: 1) memerlukan tim untuk membuat keputusan, membahas materi yang melibatkan satu tim dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan, 2) memungkinkan tim untuk membuat laporan diskusi mereka dalam bentuk sederhana.

TAHAPAN PELAKSANAAN TEAM BASE LEARNING

Secara khusus agar penggunaan metode *team base learning* (TBL) berjalan efektif membutuhkan desain dari awal hingga akhir, dan TBL didesain mulai sebelum pembelajaran dikelas dilaksanakan, proses desain aktifitas TBL terdiri dari 4 points waktu yang berbeda yaitu sebelum kelas dimulai (*pre class*), Hari pertama kelas *readiness assurance (diagnosis and feedback)*, Instruksi utama setiap unit (*application*) dan mendekati akhir proses pembelajaran. Pada buku ini kita membahas langkah-langkah praktis TBL dan poin-poin penting dimasing-masing fase kegiatan, tetapi untuk penjelasan dan pelaksanaan yang lebih rinci dan praktis, dapat di baca di Michaelsen, et. al, (2004), Michaelsen dan Sweet (2008) dan Sweet & Michaelsen (2012).



1. Tahapan Persiapan (*Pre Klas*)

a. Persiapan mahasiswa

Sebelum proses belajar dikelas dimulai secara individu dan mandiri mahasiswa diharapkan belajar tentang isi materi pembelajaran secara berulang-ulang, berdiskusi dengan teman sebaya, dan mencari bahan belajar yang akan diaplikasikan pada proses pembelajaran TBL. Pada TBL mahasiswa diharapkan mengembangkan dengan lebih baik pengetahuan yang relavan dengan materi pembelajaran yang akan di bahas di kelas karena mereka harus membuat kesimpulan bagaimana dan kapan materi yang mereka pelajari dapat digunakan didunia nyata.

b. Aktifitas Dosen Pada Persiapan

Kesuksesan TBL sangat tergantung dengan kesuksesan mengidentifikasi mengelompokan tujuan instruksional pembelajaran dan merancang sebuah sistem penilaian.

1) Mengidentifikasi tujuan instruksional pembelajaran:

Dibawah ini adalah 3 pertanyaan untuk menyusun tujuan instruksional. Apa yang akan dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mengetahui materi dan apakah mahasiswa dapat melaksanakannya? Akan memecahkan masalah, apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat mengambil keputusan? Kriteria apa yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengambil keputusan yang tepat dari keputusan-keputusan yang kurang baik dalam menggunakan pengetahuan?.

2) Merancang sistem penilaian.

Untuk memastikan bahwa sistem penilaian dirancang untuk menghargai hal-hal yang benar. Sebuah sistem penilaian yang efektif untuk TBL harus: 1) memberikan insentif individu yang berkontribusi dan bekerja efektif dengan tim secara baik. 2) memeberikan keadilan penghargaan ketika kerja kelompok adalah bagian dari individu. Selanjutnya sistem penilaian ditentukan proporsi yang signifikan dari kelas yang didasarkan pada: 1) kinerja individu, 2) kinerja tim, dan 3) kontribusi masing-masing anggota untuk keberhasilan tim mereka

2. Pertemuan pertama kelas (*Readiness Assurance*)

Kegiatan yang terjadi selama pertemuan pertama dikelas sangat penting untuk keberhasilan TBL. Selama waktu itu, seorang dosen harus mencapai empat tujuan. Tujuan yang pertama adalah memastikan mahasiswa memahami **kenapa dosen menggunakan TBL**, Tujuan kedua memastikan **pembentukan klompok**, Tujuan ketiga menjelaskan tentang **sistem penilaian** dan mengurangi kekhawatiran mahasiswa tentang penilaian yang tidak adil dan tujuan keempat **mendorong pengembangan norma-norma kelompok yang positif** Langkah-langkah pada pertemuan pertama kelas adalah

a. Mengenalkan mahasiswa pada metode TBL

Peran instruktur dan mahasiswa secara fundamental berbeda dari pembelajaran tradisional, maka seorang dosen harus memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang TBL Informasi ini harus ditulis dalam silabus, disajikan secara lisan oleh instruktur dan menunjukkan beberapa kegiatan TBL (Michaelsen LK, Parmelee DX, McMahon KK, dan Levine RE. 2008)

b. Pembentukan kelompok

Pembentuk kelompok harus mempertimbangkan karakteristik yang relevan dari para mahasiswa dan potensi munculnya sub-kelompok sesuai dengan paparan elemen penting yang sudah dibahas sebelumnya. Titik awal dalam proses pembentukan kelompok adalah mengumpulkan informasi tentang karakteristik mahasiswa.

c. Mengurangi kekhawatiran mahasiswa tentang penilaian

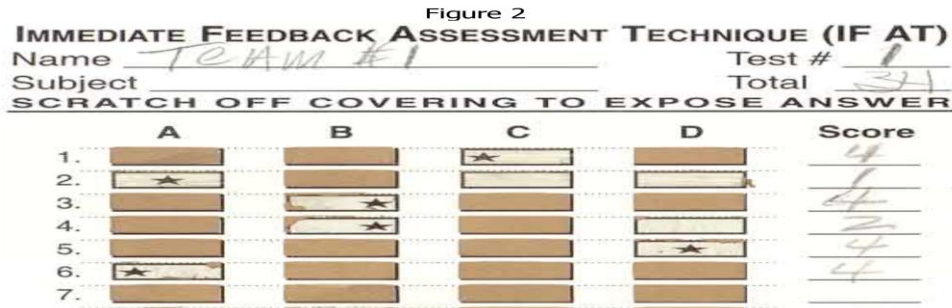
Jaminan penilaian akan diberikan secara taransparan dan akuntable serta memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa nilai yang didapat merupakan hasil dari penilaian tim dan individu.

d. Memastikan kemampuan mahasiswa: untuk menjamin kesiapan proses TBL

Seperti dijelaskan diawal, setiap unit pembelajaran TBL dimulai dengan Jaminan Kesiapan Proses (RAP) yang memberikan landasan bagi akuntabilitas secara individu dan tim memiliki lima komponen utama: 1) tugas membaca , 2) tes individu, 3) tes kelompok, 4) proses banding, dan 5) umpan balik instruktur.

1) Menilai persiapan Individu (*Individual Readines Assurance Tes*) Menilai individu merupakan kegiatan pertama yang dilakukan dikelas, proses penilaian kesiapan individu dengan *Individual Readines Assurance Tes* (iRAT), iRAT menggunakan tipe soal MCQ yang merupakan kombinasi yang dilakukan oleh instruktur dalam mengukur kemampuan mahasiswa memahami Poin Kunci dari bahan bacaan yang telah dibaca sebelumnya.

- 2) Menilai Kesiapan Tim (*Team Readiness Assurance Test*). Selama fase ini mahasiswa secara berkelompok kembali mengisi tes yang sama dengan iRAT tapi mahasiswa secara tim harus mencapai kesepakatan jawaban atas setiap pertanyaan dan segera memeriksa kebenaran keputusan mereka menggunakan lembar jawaban dari *Immediate Feedback Assessment technique IF-AT* (Ex. gambar Dibawah). dimana mahasiswa secara langsung mendapatkan umpan balik pada setiap keputusan tim.



Jawaban dari IF-AT merupakan pemandu yang sangat efektif untuk memberikan umpan balik pada tim terkait hasil kerja tim selama persiapan Pre Kelas.

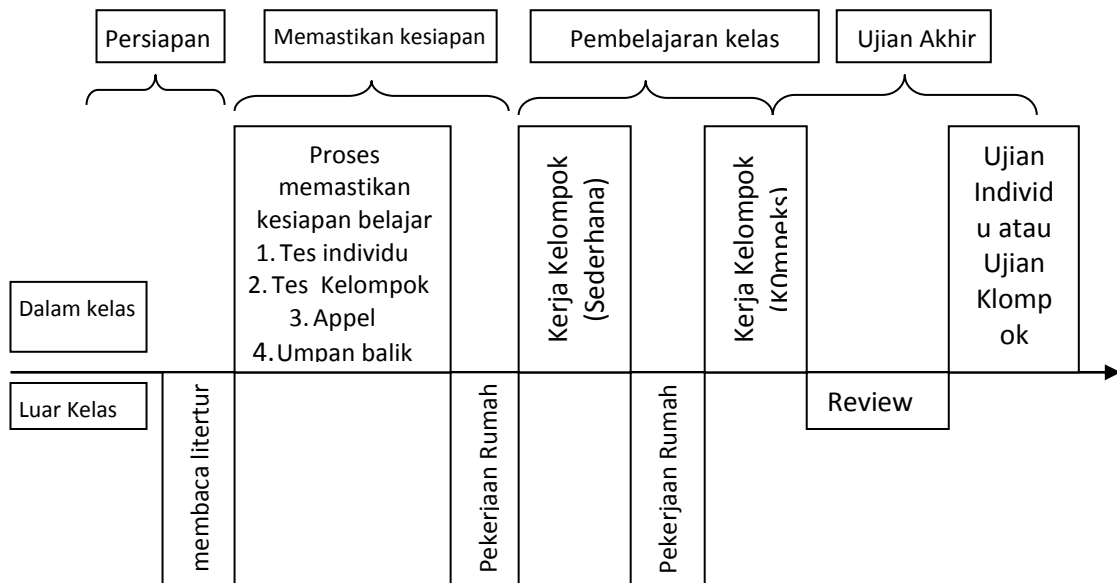
e. Appeals

Fase Ini adalah Fase Keempat Dari *Readiness Assurance*, pada fase ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk menentukan bahan bacaan persiapan materi atau mempertanyakan jawaban yang dianggap salah oleh kelompok, seorang dosen hanya mendengarkan dan menghargai semua argumentasi mahasiswa untuk jawaban yang dikerjakan mahasiswa, peserta fokus pada materi pembelajaran (*open book*) serta semua argumentasi dan materi pembelajaran merujuk pada sumber dan referensi yang jelas, dapat dipertanggung jawabkan dan *up to date*.

f. Feed Back Instruktur

Fase kelima dan fase terakhir dari *readiness assurance* adalah penjelasan oral umpan balik dari instruktur, umpan balik diberikan untuk masing-masing tim setelah dilaksanakannya *appel proses* dan instruktur meluruskan dan menjelaskan kepada mahasiswa yang masih bingung dan mungkin ada perbedaan konsep yang dibaca oleh mahasiswa, sebagai kesimpulan masukan dari instruktur sebatas bagian dari *readiness assurance* yang bertujuan untuk melatih dan memfokuskan kembali pada hal-hal yang penting dan menantang.

3. Aplikasi Konsep Pembelajaran



Tahap ini merupakan akhir dari proses pembelajaran TBL kegiatan pembelajaran untuk setiap unit kegiatan menggunakan satu atau lebih tugas yang diberikan kepada mahasiswa dengan memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka dengan menggunakan model group untuk memecahkan masalah. Tugas aplikasi ini harus memiliki akuntabilitas yang baik dan memastikan diskusi terjadi antar anggota kelompok dilanjutkan dengan diskusi antar kelompok, tahap ini adalah yang paling menantang pada pelaksanaan TBL. Kunci untuk menciptakan dan melaksanakan kegiatan group mengacu pada 4S yaitu: 1. Proses pembelajaran selalu didesain mengacu pada kepentingan mahasiswa dan tim (*significant To student*), 2. Semua mahasiswa atau tim yang belajar di kelas selalu bekerjasama menyelesaikan masalah yang sama (*Same Probelem*), 3. Mahasiswa secara individu atau tim harus selalu membuat keputusan secara spesifik, (*Spesific Choice*) 4. Grup secara bersamaan melaporkan pilihannya. (*simultaneosly*).



Gambar: Sekema Proses Pembelajaran Kelas

Meskipun TBL memberikan peluang mahasiswa untuk belajar sepanjang waktu, dosen dapat memperkuat dan memperluas pemahaman mahasiswa melalui materi pembelajaran dan proses kelompok dengan menggunakan jenis pemecahan masalah dan kegiatan tertentu pada termin ini. Kegiatan bertujuan untuk merefleksikan pengalaman mahasiswa selama proses pembelajaran. Memberikan gambaran bahwa mereka fokus pada beberapa bidang yang berbeda. kegiatan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa sesuai apa yang telah mereka pelajari tentang: 1) konsep , 2) nilai nilai tim dalam mengatasi tantangan intelektual, 3) jenis dan pola interaksi yang digunakan untuk kerja tim yang efektif, 4) percaya diri.

Memperkuat isi pembelajaran . Dalam bentuk yang paling sederhana ini melibatkan: 1) memberikan mahasiswa daftar konsep-konsep kunci dari pembelajaran, 2) meminta mahasiswa secara individu atau tim untuk mengidentifikasi konsep yang mereka tidak setuju, 3) membandingkan kesimpulan mereka dalam tim, dan 4) meninjau konsep yang digunakan oleh tim untuk mengidentifikasi masalah. **Belajar tentang nilai tim**. Kekhawatiran mahasiswa tentang mahasiswa yang lebih baik akan dibebani oleh rekan-rekan yang kurang termotivasi atau kurang mampu biasa terjadi pada penggunaan pembelajaran berbasis kelompok. TBL dosen harus memberikan bukti empiris dari nilai tim dalam mengatasi tantangan yang sulit. Menjelang akhir setiap termin, kita membuat skor akumulatif yang transparan dari RAP yang menunjukkan skor anggota tim yang terendah, rata-rata dan tinggi, skor tim dan perbedaan antara skor anggota tertinggi dan skor tim (Michaelsen et. al., 2004, p.163).

Menyadari interaksi tim yang efektif. Seiring waktu, tim dapat semakin lebih baik menggali dan menggunakan kemampuan 'intelektual sumber daya anggota dalam membuat keputusan (Watson, Michaelsen & Sharp, 1991). Kami telah menggunakan dua pendekatan yang berbeda untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang hubungan antara proses kelompok dan efektivitas kelompok. Tujuan dari kedua pendekatan ini mahasiswa merenungkan bagaimana dan mengapa pola interaksi anggota telah berubah sebagai tim mereka menjadi lebih kohesif. Salah satu pendekatan adalah tugas yang menuntut mahasiswa untuk secara individu: 1) merenungkan bagaimana interaksi antara anggota tim telah berubah dari waktu ke waktu dan merumuskan daftar "tindakan anggota 'yang membuat berbeda," 2) berbagi catatan dengan anggota tim, dan 3) membuat analisis tertulis yang merangkum hambatan efektivitas tim dan apa yang dilakukan untuk mengatasinya. dan pendekatan yang lebih efektif melibatkan tugas yang sama tapi mahasiswa memiliki persiapan sepanjang waktu dan memiliki catatan dari pengamatan tentang bagaimana tim mereka telah berfungsi (lihat Hernandez, 2002). **Mendorong pengembangan norma-norma tim yang positif**. Tim belajar hanya akan sukses ketika anggota tim secara individu mempersiapkan dan selalu menghadiri kelas.

PEMBAHASAN

Metode pembelajaran TBL dapat dipakai untuk menjembatani peralihan dari *TCL* kepada *SCL* salah satu metode yang memungkinkan dan penulis anggap baik adalah *Team Base Learning (TBL)*. Sebagai mana sudah diuraikan di atas metode ini memungkinkan mahasiswa akan aktif untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab secara individu kepada kelompok dan instruktur. Walaupun pendekatan yang dipakai masih menggunakan pendekatan pedagogy namun model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk lebih mandiri dan aktif, selain itu manfaat yang didapatkan dari TBL juga tidak kalah dengan metode yang diterapkan pada model pembelajaran yang menggunakan pendekatan andragogy. Selain manfaat bagi siswa TBL juga bermanfaat bagi fakultas dan penyelenggara pendidikan keperawatan karena jika dibandingkan dengan metode Pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan andragogy metode TBL tidak membutuhkan terlalu banyak sarana dan prasarana, proses pembelajaran TBL dapat menggunakan ruangan yang sudah ada hanya saja dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 5-7 mahasiswa setiap kelompok, sehingga metode ini dapat digunakan sembari menyiapkan sarana dan prasarananya untuk penerapan *SCL*.

Analisis ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan Susan E. Hickman, PhD; and Lucia D. Wocial, PhD, RN tahun 2013 yang berjudul *Team-Based Learning and Ethics Education in Nursing* menunjukkan bahwa Sejak menggunakan strategi TBL, tugas analisis kasus telah meningkat kualitasnya, terbukti dengan presentasi kasus yang berisi, sesuai dengan petunjuk prinsip konsep etika, dan penerapan konsep untuk skenario klinis yang lebih kompleks. Di kelas pengambilan keputusan sebagai pijakan, meskipun kasus tidak ada dalam kehidupan nyata namun mahasiswa mampu mencerminkan perilaku moral perawat ketika menghadapi situasi etis dan menantang.

Penelitian Lubeck P, Tschetter and Mennenga (2013) memberikan gambaran pada kita bahwa TBL Secara keseluruhan, memberikan pengalaman mengkonversi pembelajaran perawatan ibu dan bayi yang baru lahir dari metode kuliah tradisional kepada metode TBL adalah positif, menantang dan menjadi pengalaman belajar yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Bahramifarid N, Sutherland S, Alireza Jalali A (2012) di fakultas kedokteran universitas otawa Canada yang berjudul *Investigating the applications of team-based learning in medical education* pada di peroleh kesimpulan bahwa dari review yang dilakukan peneliti menyarankan untuk dilaksakannya TBL pada pendidikan kedokteran walaupun untuk beberapa materi membutuhkan perbaikan dan kesiapan demi kesuksesan fakultas di karenakan TBL sebagai pendekatan pedagogis dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, di tunjang lagi oleh era saat ini menuju era interprofesional dimana yang menjadi elemen penting adalah peralihan dari individual kearah bekerja bersama-sama menjadi tim yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Barry E. Bleske, Et.All 2014 Dengan judul *Team-Based Learning to Improve Learning Outcomes in a Therapeutics Course sequence* dari Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa P2 yang diajarkan menggunakan metode TBL berada pada level yang sama dengan mahasiswa yang lebih tinggi tingkatannya yang diajarkan oleh kuliah tradisional dalam hal penerapan pengetahuan, sedangkan kelompok mahasiswa P3 dianggap baik pada pertanyaan mengukur recall pengetahuan. Selain itu, mahasiswa P3 anggap lebih baik secara keseluruhan ketika kedua mengingat dan aplikasi pertanyaan pengetahuan digabungkan. Secara keseluruhan, Data ini menunjukkan bahwa TBL memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan prinsip-prinsip terapi pada tingkat lanjutan di awal program mereka. Penyelidikan tambahan dibutuhkan untuk menilai ketekunan belajar.

KEKURANGAN

Dari analisis jurnal diatas pula didapati beberapa kekuarangan dari metode ini pada metode ini menekankan aplikasi dari teori dalam bentuk pemecahan masalah sehingga tidak mudah diaplikasikan pada materi pembelajaran yang bersifat konsep non aplikatif dan yang bersifat abstrak, selain itu konsep dengan pembelajaran TBL membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus runtun serta terjadwal dengan baik sehingga terkadang megahambat dalam proses pembelajaran dan memungkinkan mengganggu jadwal pembelajaran, menuntut kemampuan lebih dari Dosen untuk menguasai konteks pembelajaran yang relatif baru di dunia pendidikan keperawatan.

KESIMPULAN

Dari analisa kegiatan diatas terdapat beberapa kelebihan dari metode TBL diantaranya dari sisi mahasiswa akan menjadi lebih mandiri, aktif, inisiatif serta memiliki kemampuan kerja sama tim yang baik, metode pembelajaran yang diterapkan pada TBL dapat menjadi alternatif pada awal tranformasi bagi mahasiswa dari teacher center learning ke arah setuden center learning dari sisi penggunaan sarana dan prasarana tidak terlalu banyak membutuhkan sarana dan prasaran penunjang pembelajaran sehingga mudah untuk di aplikasikan, dari sisi Dosen tidak teralalu terebeani dengan tugas mengajar yang terlalu banyak dibandingkan mengguanakan sisten pembalajaran tradisional, dari semua kelebihan sisitem pembelajaran TBL tentunya terdapat kekurangan-kekurangan yang harus di perbaiki secara terus menerus.

SARAN

Team Base learning sebagai metode pembelajaran adalah salah satu metode alternatif yang dapat di guanakan oleh perguruan tinggi pendidikan keperawatan untuk menjembatani pergeseran dari pendekatan pedagogis yang bersifat tardisional kearah andragogis, tentunya dengan memadukan dengan metode pembelajaran yang lain sehingga dapat saling melengkapi.

KEPUSTAKAAN

- Barry E. Bleske, Tami L. Remington, Trisha D. Wells, Michael P. Dorsch, Sally K. Guthrie, Janice L. Stumpf, Marissa C. Alaniz, Vicki L. Ellingrod, and Jeffrey M. Tingen, Intructional Designen Assesment Team-Based Learning to Improve Learning Outcomes in a Therapeutics Course Sequence, *American Journal of Pharmaceutical Education* 2014; 78 (1) Article 13.
- Birmingham, C. & McCord, M. (2004). Group process research: Implications for using learning groups. In L. K. Michaelsen, A. B. Knight & L. D. Fink (Eds.), *Team-based learning: A transformative use of small groups in college teaching* (pp. 73-93). Sterling, VA: Stylus.
- Goodson, P. (2004) Working with nontraditional and underprepared students in health education. In L. K. Michaelsen, A. B. Knight & L. D. Fink (Eds.), *Team-based learning: A transformative use of small groups in college teaching* (pp. 73-93). Sterling, VA: Stylus.
- Hattie, J. & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Hickman SE, and Lucia D. Wocial (2013), Team-Based Learning and Ethics Education in Nursing . *Education Innovation* 696-700
- Lubeck.P, Tschetter.L,& Mennenga Heidi.M (2013) Team-Based Learning: An Innovative Approach to Teaching Maternal–Newborn Nursing Care, *Journal of Nursing Education* • Vol. 52, No. 2, 112-115
- Mennenga, H., & Smyer, T. (2010). A model for easily incorporating team based learning into nursing education. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 7, Article 4. doi:10.2202/1548-923X.1924
- Michaelsen, L. K. & Black, R. H. (1994) Building learning teams: The key to harnessing the power of small groups In higher education. In S. Kadel, & J. Keehner,(eds.), Collaborative Learning: A Sourcebook for Higher Education, Vol. 2. State College, PA: National Center for Teaching, Learning and Assessment.
- Michaelsen & Sweet, (2008a). Fundamental principles and practices of team-based learning. In Michaelsen, L. K., Parmelee, D. X., McMahon, K. K., & Levine, R. E. (Eds.). *Teambased learning for health professions education: A guide to using small groups for improving learning*. Sterling, VA: Stylus Publishing.
- Michaelsen, L.K., Knight, A.B., & Fink, L.D (Eds). (2004). *Team-Based Learning: A transformative Use of Small Groups in College Teaching*. Stylus Publishing, LLC.Sterling, VA
- Michaelsen LK, Parmelee DX, McMahon KK, dan Levine RE. (2008) *Team-Based Learning for Health Professions Education A Guide to Using Small Groups for Improving Learning*, Virginia: Stylus Publishing, LLC
- Nasim Bahramifarid, Stephanie Sutherland, Alireza Jalali, (2012) Investigating the applications of team-based learning in medical education, *Education In Medecine Journal REVIEW ARTICLE* Volume 4 Issue 2 7-12
- Nursalam & Efendi, 2008, Pendidikan Dalam Keperawatan, Salemba Medika, Jakarta

- Sweet, M. S. & Michaelsen, L. K., Eds. (2012) *Team-Based Learning in the Social Sciences and Humanities: Group Work that Works to Generate Critical Thinking and Engagement*. Stylus, Sterling, VA.
- Tuckman, B. W., & Jensen, M. A. C. (1977). Stages in small group development revisited. *Group and Organizational Studies*, 2, 419-427.
- Watson, W. E., Michaelsen, L. K. & Sharp, W. (1991). Member competence, group interaction and group decision-making: A longitudinal study. *Journal of Applied Psychology*. 76, 801-809.
- Weeks, W. (2003). *Incorporation of active learning strategies in the engineering classroom*. Paper presented at the ASEE Midwest Section Meeting, University of Missouri-Rolla.